

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Pecinan, Semarang

Activity Characteristics of Street Vendors in Chinatown, Semarang

Retno Widjajanti¹

Universitas Diponegoro, Indonesia

Abstrak: Akhir-akhir ini, pertumbuhan PKL semakin tinggi terutama di daerah fungsional Kota Semarang. PKL masih dipandang sebagai hambatan lalu lintas dan penyebab degradasi kota. Kebijakan pemerintah terhadap PKL ditemukan tampaknya sama dari satu kota ke kota lain. Hal ini jauh dari reaksi pragmatis terhadap masalah PKL. Sebenarnya, esensi masalah tersebut adalah karena tidak ada referensi yang tepat dan rinci terhadap lokasi PKL. Penentuan lokasi PKL belum benar-benar mempertimbangkan karakteristik PKL di setiap area fungsional, khususnya di kawasan Pecinan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji karakteristik aktivitas PKL di kawasan Pecinan. Ruang aktivitas PKL sebagai penyebab dan akibat dari adanya memilih lokasi untuk berjualan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dari sudut pandang PKL dan persepsi pengunjung.

Pada akhirnya, artikel ini yang juga mewakili hasil penelitian ini. PKL di kawasan Pecinan berada di dekat tempat tinggal, pertokoan dan perkantoran. Hal tersebut membuat lokasi ini tinggi untuk dikunjungi.

Kata kunci: karakteristik aktivitas PKL, dan kawasan Pecinan

Abstract: Latest, the higher the growth of street vendors, especially in the functional area of Semarang. PKL is still seen as a traffic barrier and cause degradation of the city. Government policies towards PKL found seems the same from one city to another. It is far from pragmatic reaction to the problem of street vendors. Actually, the essence of the problem is because there is no precise and detailed reference to the location of street vendors. Determines the location of street vendors have not really consider the characteristics of the street vendors in each functional area, particularly in the area of Chinatown.

The aim of this study was to mnegkaji activity characteristic of street vendors in Chinatown. PKL activity space as a cause and a result of choosing where to sell. This research was conducted using quantitative methods from the standpoint of street vendors and the perception of visitors.

In the end, this article which also represents the results of this study. Street vendors in Chinatown near the residence, pertokoan and offices. That makes this high location to visit.

Keywords: activity characteristics of street vendors, and Chinatown area

¹ Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: nyo2_wien@yahoo.com

Pendahuluan

“Dualistik” merupakan istilah yang tepat untuk menggambarkan kondisi umum kota-kota di Indonesia saat ini. Kondisi ini tidak hanya tercermin pada penampilan fisik kota-kota yang ada, tetapi juga pada aspek kehidupan sosial-ekonomi dan sosial-budaya masyarakatnya. Istilah dualistik itu sendiri memiliki konotasi pada terjadinya pertemuan dua kondisi atau sifat yang berbeda (Sujarto, 1981). Di kawasan perkotaan, kondisi dualistik ditunjukkan oleh berbagai hal, misalnya terlihat dari adanya sektor formal dan informal; miskin dan kaya; buruh dan majikan; alamiah dan buatan; serta tradisional dan modern.

Munculnya kondisi dualistik pada kota-kota di Indonesia juga disebabkan adanya perbedaan aspek-aspek kehidupan kota. Pada aspek sosial-ekonomi masyarakat kota tercipta kegiatan yang bersifat formal dan informal. Kegiatan formal sering diasosiasikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh golongan ekonomi kuat atau mampu, sedangkan kegiatan informal dilakukan oleh golongan ekonomi lemah atau tidak mampu. Pada aspek fisik kota, dualistik tersebut terjadi pada pembauran pola dan struktur rancang kota, seperti yang ditegaskan Sujarto (1981: 86), karakter dualistik tercermin dalam pola dan struktur kota-kota di Indonesia. Pola dan struktur rancang kota (*urban design*) modern dan tradisional berbaur secara integral. Bangunan-bangunan megah (mewah atau modern) berdiri berdampingan dengan bangunan-bangunan sederhana bahkan kumuh. Aktivitas perkotaan dan tampilan fisik dualistik ini terjadi di seluruh ruang kota yang meliputi kawasan komersial/perdagangan, kawasan perkantoran, kawasan pendidikan, kawasan perumahan, kawasan kesehatan dan kawasan industri.

Perkembangan dualistik ini sering menimbulkan permasalahan bagi suatu kota. Akibat tidak matangnya perencanaan dan pengawasan pembangunan pada seluruh bagian kota, kondisi dualistik ini sering berkembang sendiri secara spontan, tidak terencana. Salah satu masalah yang paling sering muncul pada kondisi dualistik kota adalah masalah kegiatan informal di sektor perdagangan, yaitu kegiatan pedagang kaki lima (PKL). Kegiatan PKL ini biasanya menempati ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, di atas saluran drainase) yang mengakibatkan ruang publik tersebut tidak dapat dimanfaatkan oleh penggunaannya dengan baik sesuai fungsinya (Soetomo, 1996). Adanya PKL menempati ruang-ruang publik mengakibatkan juga terjadinya perubahan fungsi ruang tersebut. Contohnya pengurangan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar oleh PKL yang mengganggu sirkulasi pejalan, pemanfaatan badan jalan oleh PKL dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, pemanfaatan kawasan tepi sungai atau ruang di atas saluran drainase oleh PKL mengakibatkan terganggunya aliran air. Untuk mengatasi persoalan tersebut, sering dilakukan penertiban dan penggusuran PKL oleh pemerintah. Namun setelah dilaksanakan penertiban dan penggusuran, tidak lama kemudian PKL tumbuh kembali beraktivitas di lokasi dan tempat semula.

Hingga saat ini pihak pengelola kota, perencanaan kota dan arsitek belum menemukan pemecahan yang tepat untuk berbagai permasalahan tersebut. Proses perencanaan tata ruang, sering kali belum mempertimbangkan keberadaan dan bahkan kebutuhan ruang atau kawasan bagi PKL pada produk perencanaannya. Belum ada upaya untuk mengantisipasi dan menyediakan ruang-ruang terpadu yang tepat dan memadai untuk lokasi pertumbuhan PKL tersebut. Ruang-ruang kota yang tersedia hanya difokuskan untuk kepentingan kegiatan dan fungsi formal saja. Kondisi ini yang menyebabkan para pedagang kaki lima menempati tempat-tempat yang tidak terencana dan tidak difungsikan untuk mereka, seperti ruang-ruang publik untuk menjalankan usahanya (Kompas, 9 November 1998). Sampai dengan saat ini, penanganan masalah sektor informal pedagang kaki lima di perkotaan masih dapat dikatakan belum aspiratif dan belum berubah dari pola lama, karena masih berupa penggusuran-penggusuran demi kebersihan, keamanan, dan kenyamanan kota. Kecenderungan yang ada, PKL digusur paksa dan direlokasi ke lokasi lain. Anehnya, para PKL ini kembali menggelar dagangannya setelah petugas meninggalkan lokasi. (www.metrotvnews.com, diakses 6 Juni 2006). Hal ini karena lokasi PKL baru yang disediakan kurang strategis dan potensial untuk PKL, praktis para PKL tersebut lebih cenderung kembali ke lokasi semula. Akhirnya, yang terjadi disini adalah seperti ‘kucing-kucingan’ antara PKL dengan aparat.

Seperti kota-kota besar lainnya di Indonesia, Kota Semarang dalam perkembangannya juga mengalami masalah dengan kondisi dualistik. Aktivitas PKL juga tumbuh dan berkembang pesat pesat di setiap kawasan-kawasan fungsional perkotaan, dan mengalami pula penertiban dan penggusuran PKL. Sebagai salah satu ruang fungsional kota, aktivitas PKL juga tumbuh dan berkembang pesat di kawasan Pecinan Semarang. Perkembangan PKL di kawasan ini meyebar di setiap gang-gang yang sebagian besar tidak diperuntukkan sebagai aktivitas PKL. Pengembangan kawasan Pecinan ini menjadi daerah yang cepat berkembang (*fast growing area*). Adanya kawasan Pecinan ini yang sebagian besar adalah etnis Cina yang didominasi dengan aktivitas permukiman dan perdagangan memberikan beberapa efek ganda terhadap perubahan aktivitas yang beragam pada daerah sekitarnya. Oleh sebab itu pula, kemungkinan terjadinya dualistik aktivitas kota dalam kawasan ini sangat tinggi, yaitu selain di sektor formal, yang paling signifikan adalah pada sektor informal (misalnya, penyediaan jasa sewa kamar/kos-kosan, warung-warung makan, serta pedagang kaki lima). Pada kurun waktu inilah, perkembangan pedagang kaki lima di kawasan Pecinan meningkat pesat, mereka berlokasi di dekat pusat-pusat aktivitas penduduk, seperti karena adanya pertokoan dan perkantoran sehingga menarik pembeli dan menimbulkan aksesibilitas yang tinggi.

Di ruas-ruas jalan sekitar kawasan Pecinan, PKL tumbuh pesat menempati ruang-ruang publik, terutama di trotoar, badan jalan dan di depan pertokoan. Pada akhirnya, hal ini menimbulkan permasalahan baru di lokasi tersebut, mereka menyita hak pejalan kaki untuk menggunakan trotoar, sehingga memaksa pejalan kaki untuk langsung berjalan di badan jalan. Tepi-tepi jalan yang sebenarnya berfungsi sebagai ruang terbuka hijau kawasan, digunakan menjadi ruang parkir serta dipenuhi oleh PKL. Kawasan Pecinan yang memiliki bangunan yang saling berhimpitan dan tidak memiliki halaman depan ini, semakin padat dan menyempit karena tingginya lalu lintas oleh aktivitas PKL. Lingkungan terlihat kotor dan tidak teratur, karena gerobak maupun atap dan dasaran bekas dagangan PKL dan sampah bekas dagangan PKL tersebut tidak dikumpulkan dengan baik dan ditata lagi, sehingga memberikan kesan kumuh dan menimbulkan bau tidak sedap. Menumpuknya aktivitas di tepi jalan, seperti PKL, parkir, bahkan ditambah dengan para pejalan kaki, akibatnya ruang efektif jalan menjadi berkurang dan saat peak hour sering terjadi tundaan sirkulasi, terutama di pertigaan antara jalan Wot Gandul Timur dan Gang Baru. Di sisi lain, kehadiran PKL di kawasan Pecinan ini dapat menghidupkan suasana kawasan serta menciptakan kesan dan citra tersendiri pada wajah kawasan. Dengan keberadaan PKL-PKL ini, tentu saja lebih mempermudah masyarakat yaitu penduduk dan pekerja untuk memperoleh kebutuhannya, karena selain lokasinya yang dekat dengan lingkungan mereka, harga yang ditawarkan pun kadang jauh lebih rendah dari yang dijual melalui sektor formal.

Tumbuh dan berkembangnya PKL di kawasan Pecinan ini ternyata belum dipadukan dengan kebijakan tata ruang (RDTRK BWK 1) yang mempertimbangkan dan mengakomodasi aktivitas mereka. Sementara itu, berdasarkan kebijakan pada SK Walikota Semarang No. 511.3/16 Tahun 2001, hanya menetapkan lokasi-lokasi untuk PKL saja di Kota Semarang, tanpa diikuti dengan penyediaan ruang aktifitasnya. Khusus di lingkup kawasan Pecinan yang diperuntukkan bagi PKL di kawasan ini berada di Gang Baru. Penetapan lokasi PKL itupun, dilakukan karena sudah banyak PKL yang berada di ruas jalan kawasan Pecinan tersebut, namun pada kenyataannya, PKL juga berkembang di luar lokasi-lokasi yang telah ditetapkan, yaitu di Jl. Beteng, Jl. Beteng Wot Gandul Timur, Gang Pinggir, dan Gang Warung. Berbagai permasalahan PKL yang terdapat di kawasan Pecinan ini harus ditangani agar tidak menimbulkan permasalahan yang terus menerus.

Dengan demikian, sebagai langkah yang paling awal dalam upaya penyediaan maupun pengaturan lokasi PKL di kawasan fungsional kawasan Pecinan ini, diperlukan suatu kajian ruang aktivitas PKL di dalam kawasan Pecinan sesuai dengan karakteristik aktivitas.

Kajian Ruang Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) Sebagai Sektor Informal Kota Di Kawasan Pecinan Semarang

Pecinan sebagai Kawasan Campuran

Kawasan Pecinan Semarang, mengacu RDTRK Semarang 2000-2010 tahun 2004 fungsi Kawasan Pecinan Semarang berdasarkan fungsi utama BWK 1 merupakan kawasan campuran antara permukiman, perdagangan dan jasa serta perkantoran dengan skala kota dan regional. Kawasan Pecinan Semarang ini didominasi oleh bangunan permukiman yang sekaligus digunakan sebagai pertokoan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kawasan ini berfungsi sebagai kawasan campuran seperti yang dikemukakan oleh Dimitri Procos dalam Laporan Akhir Tim Banjir Kanal Barat II Studio Manajemen dan Perancangan Kota Kawasan *Mixed Used* asri dan nyaman di penggal Jalan Madukoro (2005: 8), *Mixed Used* adalah penggunaan campuran minimal dua fungsi dalam suatu kawasan. Jadi dengan kata lain mixed used dapat diartikan sebagai suatu kawasan yang menampung beberapa penggunaan kegiatan yang memiliki keterkaitan erat antar masing-masing kegiatan tersebut.

Dengan demikian, selain sebagai kawasan *Mixed Used* (permukiman, perdagangan, dan perkantoran), di kawasan Pecinan juga merupakan salah satu kawasan konservasi yang terdapat di Kota Semarang karena kawasan tersebut memiliki nilai historis. Salah satu upaya konservasi kawasan tersebut, dilakukan dengan cara memfungsikan kawasan ini sebagai kawasan wisata budaya. Hal tersebut didukung dengan keunikan dalam hal arsitektur bangunan di Kawasan Pecinan ini yang merupakan perpaduan antara Cina, Kolonial, Lokal dan Melayu serta kondisi sosial budaya masyarakat Cina yang masih kental sehingga harus dipelihara guna mempertahankan budayanya (Sasmito, 1997: 30). Adanya kelenteng, kesenian dan upacara keagamaan yang masih kental di Kawasan Pecinan ini, merupakan sebuah potensi yang dapat menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata. Selain itu, dengan adanya wisata kuliner "Pusat Jajan Semarang" di Gang Warung pada waktu tertentu sebagai salah satu wujud revitalisasi Kawasan Pecinan Semarang sebagai daya tarik wisata tersendiri di Kawasan Pecinan Semarang.

Karakteristik Sektor Informal di Perkotaan

Sektor informal ini digambarkan sebagai bagian dari angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Pada umumnya, yang terlibat dalam sektor informal kebanyakan dalam usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, serta modal usaha yang rendah (Keith Hart dalam Manning, 1985: 75).

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Magdalena Lumban Toruan mengenai sektor informal di Indonesia (Yustika, 2000: 194), bahwa sektor informal mempunyai ciri-ciri:

- Kegiatan usaha yang tidak terorganisir dengan baik, karena usaha ini timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang harus tersedia dari sektor informal.
- Pada umumnya tidak mempunyai ijin usaha.
- Pola kegiatan usaha yang tidak teratur, baik dari segi lokasi usahanya maupun jam kerja.
- Kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah biasanya tidak sampai pada sektor ini.
- Teknologi yang digunakan tradisional.
- Skala pelayanan dan modal yang relatif kecil.
- Unit usaha berganti-ganti dari satu sub sektor ke sub sektor yang lain.
- Tidak memerlukan pendidikan formal untuk menjalankan usahanya.
- Unit usaha termasuk "*one man enterprise*", tenaga kerja dari keluarga maupun teman dekat.
- Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke bawah.

Dikarenakan sifat-sifatnya itulah, sektor informal ini lebih mudah untuk dimasuki daripada sektor formal. Kebijakan yang perlu diambil pula dalam hal ini adalah menggeser sikap pemerintah agar mendukung pertumbuhan sektor informal.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai Sektor Informal Kota

Istilah pedagang kaki lima berasal dari jaman kolonial Belanda, pada waktu pemerintahan Raffles. Berawal dari kata "*five feet*", yang merupakan jalur pejalan kaki di depan bangunan toko selebar lima kaki. Akan tetapi, dalam perkembangannya ruang tersebut berubah fungsi menjadi area untuk kegiatan berjualan para pedagang kecil, sehingga disebut pedagang kaki lima, kemudian istilah ini mulai memasyarakat (Ardiyanto dalam Widjajanti, 2000: 28). Dengan demikian, PKL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang yang menempati ruang publik bukan ruang privat.

Karakteristik aktivitas PKL dapat diidentifikasi berdasarkan jenis komoditas dagangannya, yaitu (McGee & Yeung, 1977: 81) :

- Bahan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semiprocessed foods*), seperti daging, buah, sayuran, beras, dan sebagainya.
- Makanan siap konsumsi (*prepared foods*), terdiri dari bahan-bahan yang dapat langsung dikonsumsi saat itu juga, biasanya berupa makanan dan minuman.
- Non-makanan (*nonfood items*), jenis barang dagangan ini cakupannya lebih luas dan biasanya tidak berupa makanan, misalnya tekstil sampai dengan obat-obatan, dan lain-lain.
- Jasa (*services*), yang termasuk dalam kategori jasa pelayanan, seperti tukang semir sepatu, potong rambut.

Adapun, jenis komoditas dagangan pedagang kaki lima akan dipengaruhi dan menyesuaikan aktivitas yang ada di sekitarnya tersebut.

Begitu pula dengan waktu berdagang PKL dapat dibagi menjadi dua periode waktu dalam satu hari, yaitu pagi/siang dan sore/malam (McGee & Yeung, 1977: 38). Banyak perbedaan waktu berjualan antara PKL satu dengan yang lain. Hal ini akan bergantung pada aktivitas formal yang ada di sekitar PKL tersebut.

Adapun sarana fisik untuk berdagang PKL menurut Waworoentoe (Widjajanti, 2000: 39), dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Kios, jenis sarana ini biasanya dipakai oleh PKL yang tergolong menetap secara fisik tidak dapat dipindah-pindahkan, dengan bangunan berupa papan-papan yang diatur.
- Warung semi permanen, sarana fisik PKL ini berupa gerobak yang diatur berderet ditambah dengan meja dan bangku panjang. Atap menggunakan terpal yang tidak tembus air.
- Gerobak/kereta dorong, sarana ini ada dua jenis lagi, yaitu yang beratap (sebagai perlindungan barang dagangan dari pengaruh debu, panas, hujan, dan sebagainya) dan tidak beratap
- Jongko/meja, bentuk sarana ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap. Biasanya dipakai oleh PKL yang lokasinya tergolong tetap.
- Gelaran/alas, bentuk sarana ini adalah dengan menjajakan barang dagangan diatas tikar atau alas yang digelar.
- Pikulan/keranjang, biasanya digunakan oleh pedagang keliling (*mobile hawkers*) atau PKL yang semi menetap. Dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk sarana ini bertujuan agar mudah dibawa dan dipindah-pindahkan.

Pola pelayanan PKL yang dimaksud dalam hal ini adalah berdasarkan pada sifat layanan berdagang secara berpindah atau menetap. Jenis unit pedagang kaki lima (PKL) digolongkan menjadi tiga sesuai dengan sifat pelayanannya (McGee & Yeung, 1977: 82), yaitu :

- PKL tidak menetap (*mobile*), pindah dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- PKL setengah menetap (*semi static*), pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tak tentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah selesai langsung pindah.
- PKL menetap (*static*), berjualan menetap pada suatu tempat tertentu pada ruang publik.

Karakteristik Lokasi Aktivitas PKL di Perkotaan

PKL juga akan menempati lokasi yang mudah dilihat dan dijangkau pengunjung sehingga memudahkan interaksi. Secara umum, PKL selalu memilih ruang yang paling menguntungkan dimana terdapat pengunjung yang berlalu lalang (Bromley dalam Manning, 1985: 238). Penggunaan ruang dengan mobilitas pengunjung yang cukup tinggi, (seperti trotoar, pinggir jalan) akan semakin memperbesar peluang lakunya barang dagangan mereka. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Joedo dalam Widjanti (2000: 35), bahwa karakteristik lokasi PKL, antara lain :

- a. Terdapat akumulasi orang pada waktu yang relatif bersamaan, dengan pertimbangan kemungkinan konsumen yang lebih banyak.
- b. Merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi yang sering dikunjungi.
- c. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli dapat berlangsung dengan mudah meski dengan ruang yang relatif sempit.
- d. Tidak memerlukan sarana prasarana umum untuk melakukan aktivitasnya

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kuantitatif. Metode penelitian ini mendukung dalam melakukan analisis-analisis dari kajian ruang aktivitas PKL di dalam kawasan Pecinan sesuai dengan karakteristik aktivitas.

Analisis Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pecinan Semarang

Karakteristik Aktivitas PKL di Kawasan Pecinan Semarang

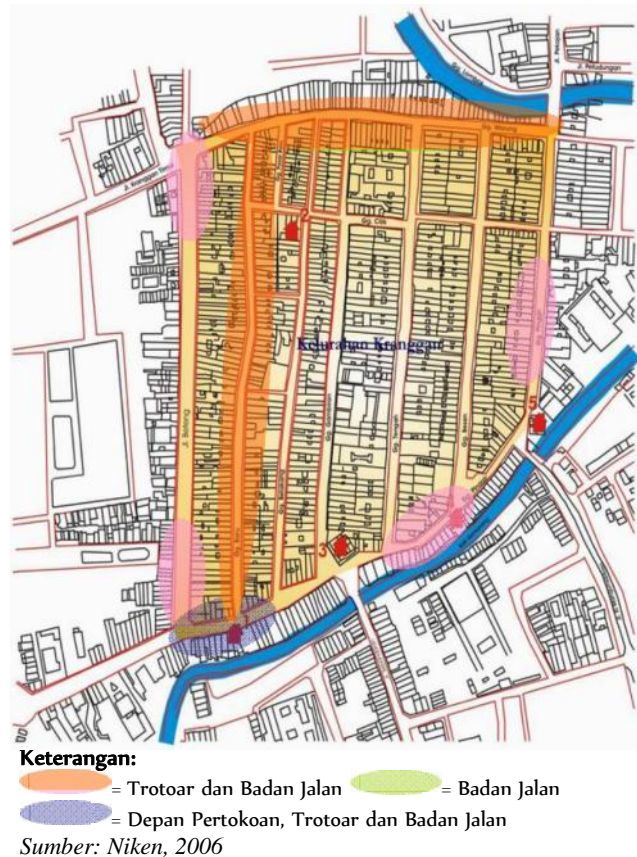
Analisis ini bertujuan untuk menemukenali karakteristik aktivitas PKL dilihat dari tingkat pendidikan, lama berdagang, asal pedagang dan tingkat pendapatan, serta kepemilikan usaha. Faktor-faktor tersebut digunakan dengan justifikasi akan turut mempengaruhi perkembangan PKL yang berlokasi di kawasan Pecinan.

- Tingkat pendidikan PKL di kawasan Pecinan memiliki tingkat pendidikan yang rendah mayoritas berpendidikan SD/ sederajat (53%), dan sekitar 42% tingkat pendidikan SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang merupakan pendidikan yang tanggung sehingga sulit untuk bersaing dan menembus ke sektor formal. Karena keterbatasan kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki tidak dapat menembus ke sektor formal. Dari tingkat pendidikan apapun saat ini PKL menjadi lapangan pekerjaan alternatif di tengah sulitnya memperoleh pekerjaan.
- PKL di kawasan Pecinan ini didominasi oleh kategori lama bekerja ≥ 11 tahun dan sekitar 75 % responden tidak pernah berdagang di lokasi lain sebelum berdagang di kawasan ini. Lama bekerja sebagai PKL di kawasan ini dipengaruhi oleh keberadaan sebagian besar PKL di lokasi yang memang diperuntukkan bagi PKL, sehingga PKL yang terdapat di kawasan ini pada umumnya telah memiliki lokasi yang tetap untuk menjajakan barang dagangannya. Selain itu, lama bekerja sebagai PKL di kawasan ini karena adanya ruang aktivitas PKL yang turun temurun sebagai upaya PKL untuk meneruskan warisan usaha keluarga. PKL menjadi mata pencaharian yang efektif yang juga dapat mengurangi tingkat pengangguran. PKL sebagai sektor informal perkotaan menjadi salah satu bentuk lapangan kerja yang mampu menjadi katup pengaman ekonomi.
- Asal PKL mayoritas 49% berasal dari penduduk Kota Semarang yang bertempat tinggal di luar Kawasan Pecinan seperti Gabahan, Jagalan, Tlogosari, Gajahmada, Brumbungan, Kaligawe, Gunung Pati, Mlatiharjo, Kemijen, dll, sedangkan 43% dari luar kota Semarang seperti Demak, Purwodadi, Ungaran, Bandungan, Bawen, Ambarawa, Kendal, Kudus dan Magelang, serta lainnya sebesar 8% berasal dari Kawasan Pecinan itu sendiri. yang berjualan dengan memanfaatkan adanya aktivitas karakteristik kawasan ini sebagai tempat untuk menjajakan barang dagangan khas Cina sebagai lokasi yang strategis dan prospektif untuk mencari penghidupan.
- Pendapatan sebagian besar PKL yang terdapat di kawasan ini memiliki tingkat pendapatan antara Rp.500.000,00Rp.1.000.000,00. Tingkat pendapatan tersebut cukup memadai, dimana telah mencapai UMR Kota Semarang tahun 2006 yaitu sebesar Rp. 500.000,00 (BPS, 2006).

Karakteristik Lokasi dan Aktivitas PKL di Kawasan Pecinan Semarang

▪ Lokasi Aktivitas PKL

Aktivitas PKL yang terdapat di kawasan Pecinan hampir tersebar di tiap gang yang terdapat di kawasan ini, terutama pada jalan utama yaitu Jalan Beteng, Jalan Wot Gandul Timur, Gang Pinggir serta Gang Warung karena ruas-ruas jalan tersebut memiliki tingkat aksesibilitas yang tinggi sehingga mudah dicapai dan dilihat oleh konsumen yang pada akhirnya dapat menjadikan PKL ini memiliki tingkat kunjungan konsumen tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa lokasi aktivitas PKL kawasan Pecinan berikut.



Gambar 1. Lokasi Aktivitas PKL di Kawasan Pecinan Semarang

▪ Tempat Usaha PKL

PKL di kawasan Pecinan sebagian besar menempati badan jalan, depan pertokoan, trotoar dan lainnya (pedagang berkeliling di beberapa ruas jalan Kawasan Pecinan). 81% pedagang memanfaatkan badan jalan sebagai tempat untuk berjualan. Hal ini dilakukan karena mudah dilihat dan dicapai pengunjung yang berlalu lalang.

Karakteristik Aktivitas PKL

▪ Jenis Dagangan PKL

Barang dagangan PKL berupa makanan mentah 60% dan semi olahan, berada di Gang Baru. Sedangkan barang dagangan PKL berupa makanan siap saji 33 %, ditemukan di sepanjang ruas jalan utama di kawasan ini. Jenis dagangan PKL berupa non-makanan sebesar 5% (aksesoris ataupun pernik-pernik Cina). Lainnya sekitar 3 % PKL memberikan jasa pelayanan yaitu antara lain bengkel, konsultasi feng-sui dan pijat refleksi, di Jalan Beteng dan Gang Warung.

- *Sarana Dagang PKL*
Mayoritas sarana dagang berupa jongko/ meja (49%) berdagang di Gang Baru, dan sekitar 33% menggunakan warung/tenda agar mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang bagi PKL yang bertempat tinggal di sekitar kawasan Pecinan. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL, ini sesuai dengan Perda Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL, yang menetapkan sarana dagangan yang digunakan mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang. Terkait dengan tingkat pendidikan PKL baik sekolah dasar maupun SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat yang mengerti adanya peraturan tersebut.
- *Sifat Layanan PKL*
Mayoritas PKL di kawasan Pecinan (92%) menetap, karena sudah memiliki pelanggan dan lahan untuk berjualan di lokasi yang tetap. Adapun, 5% PKL merupakan *mobile hawkers* yang hanya berhenti sebentar sampai beberapa pembeli datang di lokasi-lokasi yang merupakan pusat aktivitas di kawasan Pecinan, seperti dekat permukiman, fasilitas perdagangan dan perkantoran, maupun di pinggir-pinggir jalan utama.
- *Waktu Dagang PKL*
Waktu dagang PKL di kawasan Pecinan ini mengikuti aktivitas kawasan setempat yang tidak hanya berlangsung pagi/siang saja, tetapi pada malam hari intensitas kegiatan kawasan tidak berkurang dengan target konsumen masyarakat. Mayoritas usaha yang milik sendiri tidak terikat dan bebas menentukan waktu dagangnya.
- *Pola Pengelompokan Dagangan dan Sebaran PKL*
PKL lebih memilih berjualan di lokasi yang dekat dengan PKL lain dengan barang dagangan yang sejenis. Agar memudahkan pembeli untuk memperbandingkan dan memilih barang, serta saling kerjasama antar PKL. Pola sebaran linier berderet di tepi jalan yang menguntungkan bagi PKL, karena aksesibilitas lokasi yang memudahkan pengunjung untuk melihat dan mencapai PKL.

Karakteristik Pengunjung dan Persepsi Pengunjung terhadap Keberadaan PKL di Kawasan Pecinan

Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran karakteristik pengunjung dan persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di kawasan Pecinan, sebagai berikut:

a. Karakteristik pengunjung PKL, di kawasan Pecinan

- *Pekerjaan Pengunjung.* Mayoritas pekerjaan dari pengunjung PKL di kawasan Pecinan ini adalah ibu-ibu rumah tangga (39%), sedangkan swasta sebesar 28%, pedagang sebesar 20%, dan buruh sebesar 1%, mengingat fungsi kawasan ini sebagai kawasan permukiman, perdagangan dan perkantoran.
- *Tingkat Kenyamanan.* Mayoritas pengunjung merasa tenang dan nyaman berkunjung ke PKL yang lokasinya dekat dengan tempat pengunjung beraktivitas dikarenakan adanya ketersediaan ruang parkir bagi pengunjung. PKL Pecinan memiliki skala pelayanan kawasan.
- *Motivasi Kunjungan.* Motivasi pengunjung PKL (39%) di kawasan Pecinan ini adalah karena untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkait dengan status pekerjaan pengunjung sebagian besar merupakan ibu rumah tangga yang secara logika dapat dikatakan berkunjung ke PKL untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- *Frekuensi Kunjungan.* Kebanyakan berkunjung ke PKL 63%, keberadaan PKL di kawasan Pecinan ini menjadi suatu sarana yang penting untuk memenuhi kebutuhan.
- *Moda Transportasi.* Mayoritas menggunakan kendaraan pribadi dan berjalan kaki karena memang mudah dicapai dan lebih praktis. Lokasi PKL mudah dijangkau pengunjung di kawasan Pecinan, karena dekat dengan tempat pengunjung beraktivitas.

- b. **Persepsi Pengunjung** terhadap keberadaan aktivitas PKL dan lokasi/tempat berjualan PKL, berdasarkan:
- *Kestrategisan Lokasi PKL*
PKL berlokasi dekat dengan aktivitas permukiman, perdagangan, dan perkantoran, sehingga konsumen saat menuju aktivitas tersebut mereka dapat sekaligus mengunjungi PKL. PKL juga berlokasi di pusat perdagangan dan perkantoran, karena setiap hari dan setiap saat banyak orang lalu-lalang. Keberadaan PKL di lokasi ini sangat memudahkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari konsumen, dan konsumen lebih memilih ke PKL yang keberadaannya tidak jauh dari tempat biasa konsumen beraktivitas.
 - *Aksesibilitas*
Kawasan Pecinan yang terletak di kawasan Pusat Kota, namun tidak dilewati angkutan umum. Namun, persepsi pengunjung 92%, menyatakan adanya kemudahan aksesibilitas ke lokasi PKL, menggunakan kendaraan pribadi.
 - *Jenis Dagangan PKL*
Jenis dagangan PKL yang paling sering dibeli atau dibutuhkan oleh pengunjung adalah makanan/minuman. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas pemenuhan kebutuhan pokok mereka yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan swasta (pekerja), yaitu mencari makanan/minuman yang praktis.
 - *Kenyamanan*
Pengunjung merasa nyaman berbelanja di PKL karena mudah untuk memperoleh kebutuhan mereka. Hal ini terkait dengan pekerjaan mayoritas pengunjung sebagai ibu rumah tangga dan swasta (pekerja) dengan segala kepadatan aktivitasnya, dan tujuan berkunjung ke PKL adalah untuk membeli kebutuhan makanan/minuman yang praktis. Mereka dapat memperoleh kebutuhannya tanpa harus kesulitan mencari di tempat yang jauh dan mengganggu aktivitas yang mereka lakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Keberadaan PKL di kawasan Pecinan sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan, PKL mampu memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari dengan harga yang ditawarkan lebih murah. PKL dalam berlokasi juga berorientasi mendekati keramaian prospek pengunjungnya yang mayoritas merupakan ibu rumah tangga dan swasta (pekerja) yang sangat membutuhkan keberadaan PKL di kawasan Pecinan.
2. Karakteristik Ruang Aktivitas PKL di kawasan Pecinan secara makro, sebagai berikut:
 - a. Kestrategisan lokasi, kawasan Pecinan sebagai kawasan dengan aktivitas sebagai permukiman, perdagangan dan perkantoran menyebabkan tingginya tingkat kunjungan di lokasi ini. Prospek pengunjung yang menjanjikan cenderung berkunjung ke lokasi PKL yang dekat dengan tempat beraktivitas (rumah dan kantor). PKL mengikuti kecenderungan ini dengan berlokasi di dekat pertokoan/perdagangan maupun perkantoran yang ramai oleh aktivitas masyarakat dan pekerja.
 - b. Aksesibilitas di kawasan Pecinan mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan pribadi karena tidak tersedia angkutan umum di kawasan tersebut. PKL di kawasan Pecinan memilih berjualan di lokasi-lokasi yang mudah dicapai baik oleh PKL sendiri maupun mudah dijangkau oleh pengunjungnya, dekat dengan tempat tinggal dan tempat kerja.
 - c. Kegiatan utama kawasan, yaitu aktivitas permukiman, perdagangan dan perkantoran yang ada di kawasan Pecinan serta aktivitas ikutannya yang bermacam-macam dan berlangsung sepanjang hari mempengaruhi aktivitas PKL dengan jenis dagangan ikutan (selain makanan/minuman) yang lebih bervariasi, dengan waktu jualan tidak hanya siang hari saja, tetapi juga malam hari. Pada lokasi PKL di kawasan Pecinan yang kegiatan permukiman, perdagangan dan perkantoran yang mendominasi

mempengaruhi jenis dagangan PKL mayoritas makanan/minuman terutama untuk melayani kebutuhan anak kos dengan waktu jualan mayoritas malam hari karena tingkat kunjungan yang lebih tinggi.

3. PKL tumbuh dan berkembang pada ruang yang tidak termasuk dalam SK Walikota Semarang No. 511.3/16 tahun 2001, yaitu Jl. Beteng, Jl. Wotgandul Timur, Gang Pinggir. Lokasi-lokasi ruang aktivitas ini, harus dipertimbangkan masuk dalam SK Walikota Semarang.
4. Ruang tumbuh dan berkembangnya aktivitas PKL di kawasan Pecinan, di sekitar tempat tinggal, pertokoan dan perkantoran, belum diantisipasi dalam rencana tata ruang (RDTRK BWK 1). Pada RDTRK BWK 1 belum mengakomodasi ruang aktivitas PKL, yang pada kenyataannya di ruang-ruang fungsional kota selalu ada kegiatan formal dan kegiatan informal.

Rekomendasi

Rekomendasi yang dapat digunakan sebagai acuan kebijakan tata ruang di kawasan ini, di kawasan Pecinan, adalah sebagai berikut:

1. Penetapan lokasi untuk PKL dengan mempertimbangkan lokasi yang dilewati banyak lalu-lalang orang dan dekat dengan pusat-pusat aktivitas seperti fasilitas permukiman, perdagangan dan perkantoran. Spot lokasi PKL yang diminati oleh PKL dan pengunjung di kawasan Pecinan adalah di lokasi Jl. Beteng, Jl. Wot Gandul Timur, Gang Pinggir, dan Gang Warung.
2. Perlu penataan ruang untuk aktivitas PKL di kawasan Pecinan yang lebih spesifik dan detail, termasuk pengaturan tempat usaha PKL yang menempati ruang-ruang publik trotoar dan bahu jalan. Perlu penataan dan pemisahan tegas antara ruang aktivitas PKL dengan sirkulasi pejalan kaki dan lalu lintas kendaraan, agar tidak saling mengganggu.
3. Perlu integrasi antara aktivitas informal PKL dengan aktivitas formal di kawasan atau kota yang tidak hanya berpihak pada sektor formal semata. Aktivitas PKL juga mendapatkan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan karakteristiknya, karena aktivitas ini riil di dalam kehidupan perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2006.
<http://www.metrotvnews.com/berita>. Diakses pada 6 Juni 2006.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- McGee, T.G and Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: IDRC.
- Sasmito, Adi. 1997. *Karakteristik Pertokoan Pinggir Jalan di Kawasan Konservasi (Studi Kasus: Pertokoan Pinggir Jalan Malioboro)*. Tesis Magister Tidak Diterbitkan, Jurusan Perencanaan Kota, Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Program Pascasarjana. Universitas Diponegoro
- Soetomo. 1996.
- Sujarto, Djoko. 1998. *Pengantar Planologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widjajanti, Retno. 2000. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpanglima Semarang)*. Tesis Tidak untuk diterbitkan. Semarang: Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Hiyastuti, Risa Niken Ratna Tri. 2006. *Kajian Karakteristik Berlokasi Aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan Pecinan Semarang*. Tugas Akhir untuk tidak diterbitkan. Semarang. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Undip.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 2000-2010*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang.
- SK Walikota No. 511.3/16 Tahun 2001 tentang Penetapan Lahan/Lokasi PKL di Kota Semarang.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar